

FUNGSI TRADISI *WIWIT* SEBAGAI LANDASAN HIDUP PETANI DI KELURAHAN CEMOROKANDANG, KOTA MALANG

Kiki Wulandari¹, Maulfi Syaiful Rizal²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia^{1,2}
kikiwulandari659@gmail.com¹, maulfi_rizal@ub.ac.id²

ABSTRAK

Tradisi *wiwit* adalah salah satu ritual pada siklus pertanian yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Tradisi *wiwit* memang masih berlangsung hingga saat ini, tapi seiring berkembangnya zaman mulai hilang dan ditinggalkan. Tujuan peneliti ini adalah mendeskripsikan prosesi dan fungsi tradisi *wiwit*, serta makna dari mantra dan sesaji yang digunakan pada tradisi *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang. Penelitian ini menggunakan teori fungsi yang dikemukakan oleh Alan Dundes dalam Endraswara (2013), dengan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk meneliti kondisi objek secara alamiah tanpa rekayasa, sehingga mampu mendapatkan data yang valid. Hasil dari penelitian ini diperoleh tiga fungsi folklor yang sejalan dengan Alan Dundes, yaitu membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, dan memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberikan hukuman. Selain tiga fungsi folklor tersebut, ditemukan beberapa fungsi lain, yaitu menata kembali keinginan-keinginan untuk hidup lebih baik dan mengenang kebaikan keluarga yang telah meninggal dan mendoakannya.

Kata kunci: Fungsi Folklor; mantra; traidisi; *wiwit*.

PENDAHULUAN

Tradisi sebagai salah satu budaya lokal adalah suatu pranata sosial yang bersifat religius dan mistis. Menurut Sztompka (2017, hlm. 67-69) tradisi adalah ciptaan manusia meliputi semua gagasan dan benda yang dapat diindra dari masa lalu tapi tetap ada, tidak terlupakan, dan dilestarikan seperti sedia kala. Hal ini sejalan dengan pendapat Shils (dalam Sztompka, 2017, hlm. 67) bahwa tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau ke masa kini. Masyarakat menggunakan tradisi agar dapat berkomunikasi dengan roh-roh leluhur yang dianggap memiliki kekuatan magis dan meminta pertolongannya. Hal ini sejalan dengan pendapat J. Van Baal (dalam Maharkesti, 1996, hlm. 87) bahwa untuk berkomunikasi dengan roh leluhur yang berada di dunia gaib, tidak mungkin bisa terjalin dengan baik jika alat komunikasi yang digunakan hanya berupa bahasa sehari-hari, sehingga diperlukan media komunikasi berupa simbol-simbol yang bersifat khusus. Media komunikasi tersebut dipercaya memiliki nilai magis dan mampu menjadi benang merah agar terjalin komunikasi yang baik antara manusia dan roh leluhur.

Pada siklus pertanian khususnya di Kelurahan Cemorokandang, sebuah tradisi penghormatan kepada Dewi Sri (dewi kesuburan) masih berusaha untuk dipertahankan hingga saat ini, hal ini dikarenakan sebagian kecil petani masih percaya bahwa asal-muasal benih kehidupan manusia berasal dari dunia dewa (dunia atas) yang diberikan kepada dunia manusia (dunia bawah). Sebagian kecil petani di Kelurahan Cemorokandang percaya bahwa Dewi Sri dapat membawa keberkahan dan kesuburan terhadap tanaman padi mereka, sehingga sebagian mereka masih tetap melakukan ritual *wiwit* sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri. Tradisi penghormatan kepada Dewi Sri di Kelurahan Cemorokandang dikenal dengan ritual *wiwit* yang identik dengan mantra dan sesaji.

Pada dasarnya penelitian tentang *wiwit* sudah pernah dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Murti (2015) dengan judul *Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi Wiwit Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. Hasil penelitian ini adalah

(1) prosesi upacara tradisi *wiwit* di antaranya ritual *kepungan* dan ritual mengelilingi sawah dan (2) makna simbolis sesaji dalam tradisi *wiwit* padi. Penelitian kedua dilakukan oleh Listyani, Sunardi, dan Wuryani (2020) dengan judul *Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi Wiwitan di Desa Gilangharjo Pandak Bantul*. Hasil penelitian ini adalah (1) prosesi upacara tradisi *wiwit* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul dan (2) tradisi *wiwit* membentuk nilai karakter dan budi pekerti, yaitu nilai sosial, religi, saling menghormati antar umat beragama, dan tanggung jawab.

Kedua penelitian tersebut berkontribusi dalam penguatan materi, teori, data, metode, pendekatan, dan pendalaman masalah dalam penulisan artikel ini. Berbeda dari dua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini fokus pada fungsi folklor yang dikemukakan oleh Alan Dundes tradisi *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini harus segera dilaksanakan karena di era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat membuat budaya Barat lebih mudah masuk ke Indonesia dan mengikis budaya lokal daerah secara perlahan-lahan. Penelitian ini bertujuan agar (1) tradisi *wiwit* tetap diminati dan dijaga, tidak hanya oleh sebagian kecil petani, tapi oleh seluruh komponen masyarakat karena melestarikan budaya daerah menjadi tanggung jawab seluruh komponen masyarakat tanpa terkecuali; (2) mengungkap fungsi folklor sebagai landasan hidup masyarakat Jawa yang terkandung dalam prosesi, mantra, dan sesaji tradisi *wiwit*; dan (3) mengangkat eksistensi dan keunikan tradisi *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang kepada masyarakat luas.

Landasan Teori

Tradisi *Wiwit* sebagai Landasan Hidup

Tradisi adalah sebuah kebiasaan yang bersifat religius dari suatu masyarakat meliputi nilai budaya, kaidah, kebiasaan, norma, dan hukum yang menjadi suatu sistem untuk mengatur perbuatan masyarakat dalam kehidupan sosial, hal ini membuat tradisi berfungsi sebagai acuan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Landasan adalah suatu acuan, tumpuan, dasar pijakan, dan titik tolak yang memiliki sifat konseptual, seperti landasan pendidikan dan landasan hidup. Landasan konseptual identik dengan asumsi yang menjadi dasar dalam rangka praktik suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (2009, hlm. 295) mengungkapkan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi itu tumbuh atas suatu getaran dalam jiwa atau emosi keagamaan dalam diri manusia. Tradisi *wiwit* adalah ritual untuk mengawali memanen padi, kegiatan memanen diartikan sebagai kegiatan penutup dalam siklus pertanian yang sangat penting karena semua hasil kerja keras petani bisa terbayar pada kegiatan memanen. Secara umum *wiwit* merupakan salah satu tata cara *slametan* di Jawa yang awalnya digunakan untuk persembahan kepada Dewi Sri, sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2003, hlm. 100). *Wiwit* adalah ritual yang dipercaya oleh masyarakat Jawa *kejawan* dapat membawa pengaruh terhadap hasil panen. Ritual *wiwit* identik dengan adanya sesaji, peletakan sesaji pada arah-arah tertentu, dan mantra yang dipakai. Melalui kegiatan ritual *wiwit* yang identik dengan mistik *kejawan* dapat diketahui bagaimana manusia Jawa berpikir tentang Tuhan, dunia, dan manusia dalam menjalani kehidupan (Endraswara, 2018, hlm. 42).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi adalah kegiatan religius yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa *kejawan* sebagai landasan manusia untuk selalu mengingat Tuhan dan segala macam ciptaan-Nya. Tradisi *wiwit* sebagai landasan hidup masyarakat tercermin pada prosesi, mantra, dan tradisi yang mampu mengatur bagaimanakah manusia penganutnya harus bersikap, berperilaku, dan berkomunikasi dengan baik dan benar. Tradisi dalam hal ini mencoba untuk mengatur segala tindakan manusia agar tidak timbul perselisihan antar aspek kehidupan, meliputi cara bersikap dan berperilaku masyarakat dalam bertindak dan berucap dengan Tuhan, Dewa, Dewi, roh, alam, hewan dan manusia lainnya.

Mantra dan Sesaji dalam Tradisi *Wiwit*

Secara etimologi tradisi merujuk pada sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang di masa lalu tapi masih dipercayai, berwujud, dan berfungsi hingga masa kini. Tradisi adalah simbol pada diri masyarakat itu sendiri. Melalui simbol, masyarakat akan selalu mengingat alam dan Tuhan yang menciptakannya. Melalui sebuah simbol itu pula, generasi terdahulu bisa menyampaikan pesan moral bagi generasi penerusnya. Simbol-simbol dalam tradisi *wiwit* dapat dilihat dengan sangat jelas pada mantra dan sesaji yang digunakan saat prosesi pelaksanaan tradisi tersebut.

Mantra memiliki artinya kegiatan membebaskan pikiran untuk berdoa atau memohon dalam keadaan hening. Keadaan hening diperlukan untuk menghadirkan kekuatan magis. Pada kajian wacana, mantra tergolong dalam jenis wacana hortatori, ini mengacu pada indikatornya yang bersifat sugestif-persuasif, sifat ini kemudian memengaruhi diksi yang digunakan. Di sisi lain, sesaji adalah salah satu sarana dalam tradisi atau upacara yang tidak boleh ditinggalkan. Sesaji digunakan pada upacara-upacara tertentu sebagai objek perantara karena mantra tidak dapat berfungsi jika tidak ada objek sebagai perantaranya. Setiap tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa memiliki fungsi dan makna yang terdapat di dalamnya baik dari prosesi, mantra atau sesajinya.

Fungsi Folklor Alan Dundes pada Tradisi *Wiwit*

Kata folklor terbentuk dari bahasa Inggris *folk* dan *lore*. Secara sempit folklor dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai ciri kebudayaan khas yang diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara lisan dan atau gerak, sehingga kebudayaan ini mampu berbeda kelompok tersebut dengan kelompok lainnya. Menurut Endraswara (2013, hlm. 2) seluruh jenis folklor, baik folklor lisan, folklor sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan memiliki fungsi yang sangat krusial dalam kehidupan manusia.

Menurut Alan Dundes folklor memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik social, (5) memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan dari kenyataan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (dalam Endraswara, 2013, hlm. 2).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena peristiwa, kepercayaan, aktivitas sosial, persepsi atau pemikiran secara individu atau kelompok masyarakat. Pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari pelaku dan orang yang dapat diamati (dalam Moleong, 2013, hlm. 4). Di sisi lain, menurut Moleong (2013, hlm. 5) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka guna menganalisis dan memahami perilaku, sikap, pandangan, dan perasaan dari individu atau kelompok.

Pengumpulan dan pengungkapan data pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nawawi (1993, hlm. 73) metode deskriptif adalah metode yang melukiskan suatu keadaan objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan pada fakta yang ada kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 8) penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Hardani, dkk (2020, hlm. 22) bahwa penelitian kualitatif telah berkembang sebagai metode yang fokus penelitiannya berpusat pada konteks permasalahan tentang budaya, fenomena sosial, dan tingkah laku individu atau kelompok masyarakat yang berlangsung secara alamiah, tidak bersifat laboratoris atau dalam kondisi terkendali.

Pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menyajikan secara langsung hubungan antara informan dan peneliti, serta objek dan subjek dalam penelitian. Menurut Moleong (2013, hlm. 8-12) penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian, yaitu (1) peneliti sebagai instrumen utama untuk menemui informan atau sumber data secara langsung; (2) mengimplementasikan data-data yang didapatkan lebih dominan dalam bentuk kata-kata daripada angka; (3) menjelaskan bahwa hasil dari penelitian lebih menekankan pada proses daripada hasil; (4) peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi melalui analisis induktif; dan (5) dari pendekatan kualitatif, pengungkapan makna adalah hal yang esensial. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut, peneliti sebagai alat penelitian utama dan melakukan proses penelitian langsung dengan cara ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Agar menemukan data dan hasil penelitian yang objektif peneliti menempuh beberapa langkah, yaitu mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun laporan dan menarik kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di kediaman beberapa petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwit* dan di lapangan atau persawahan tempat tradisi *wiwit* dilakukan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari sesepuh desa yang menuntun jalannya tradisi *wiwit* dan beberapa petani di kelurahan Cemorokandang. Dokumentasi untuk memperkuat bukti dan data yang diperoleh. Hasil observasi dan wawancara dikaitkan dengan teori kemudian ditarik sebuah kesimpulan mengenai nilai falsafah Jawa dalam tradisi *wiwit* di kelurahan Cemorokandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan religius masyarakat Jawa dipengaruhi oleh agama Hindu pada zaman dahulu yang berkembang pesat di pulau Jawa, sehingga masyarakat masih percaya terhadap penghormatan dan pemujaan terhadap dewa-dewi Hindu. Salah satu kepercayaan terhadap dewa-dewi Hindu, yaitu kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap sebagai dewi kesuburan. Seiring berkembangnya zaman dan masuknya agama Islam ke Indonesia, ungkapan syukur dan terima kasih dalam tradisi *wiwit* tidak hanya ditujukan kepada Dewi Sri, tapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Cemorokandang.

Prosesi Ritual *Wiwit*

Setiap ritual dalam kehidupan manusia memiliki tahapan-tahapan yang disusun sedemikian rupa. Setiap ritual dalam prosesi ritual harus dilakukan secara runtut dan tidak boleh ada satu pun yang terlewat. Sehingga dalam proses pelaksanaan suatu ritual tidak boleh dilakukan oleh orang sembarangan tapi harus dilakukan oleh orang-orang khusus yang mampu mengemban tugas tersebut dengan baik, seperti sesepuh desa atau pemangku adat. Dalam ritual *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang memiliki tahapan sebagai berikut.

1. Menyiapkan tumpeng, *sego golong*, lauk-pauk, *uborampen* atau sesaji yang meliputi *Sandingan* dan *Pecokbakal*. *Sandingan* dan *Pecokbakal* digelar atau disiapkan di samping lahan sawah.
2. Menyalakan api untuk *upet* (kertas atau kulit kelapa) untuk membakar kemenyan.
3. Memotong beberapa tangkai padi berjumlah ganjil dengan *ani-ani* (alat tradisional untuk memotong padi) atau gunting. Padi itu dibersihkan dari daun-daun yang mengering kemudian diikat dengan benang jahit.
4. Padi yang sudah diikat itu dimandikan dengan air kendi lalu disisir (sebagai lambang membersihkan diri).

5. Padi yang sudah dimandikan itu kemudian disisipi dengan bunga *sekartelon* dan diasapi dengan asap kemenyan untuk wangi-wangian (ikatan ini diagan-angankan sebagai Dewi Sri).
6. *Nyengker* (mengikat beberapa padi yang tumbuh di tempat pertama kali air masuk ke lahan sawah tersebut). Sesepeuh desa mulai membacakan mantra.
7. Padi yang sudah dipotong dan dimandikan dibawa pulang oleh pemilik tanah (biasanya ditempatkan di dapur), sedangkan *Sandingan* dan *Pecokbakal* tetap ditinggal di sawah.
8. Sesampainya di rumah, diadakan *among-among* atau hajatan dan mengundang tetangga sekitar.

Makanan yang disiapkan berupa nasi tumpeng dan *sego golong* (nasi yang dicetak dengan mangkok), *terancam*, *jangan godok* (lauk-pauk berupa kacang, terong, tahu, atau tempe yang direbus), *kulupan* (sayuran dicampur dengan parutan kelapa berbumbu atau urap-urap). Selain tumpeng, *sego golong*, dan lauk-pauknya, yang harus disiapkan adalah *Cawisan* yang berisi air kopi, air gula, korek api, rokok, satu piring berisi nasi putih, dan satu piring berisi lauk-pauk. *Cawisan* ini harus disiapkan sebelum acara hajatan dimulai dan ditempatkan di dalam kamar sebagai persembahan untuk roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal.

Fungsi Tradisi *Wiwit*

Ada enam fungsi folklor menurut Alan Dundes (dalam Endraswara, 2013, hlm. 2), yaitu (1) membantu pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, (4) sebagai sarana kritik social, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Dalam kajian yang telah dilakukan pada tradisi *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang ditemukan tiga dari enam fungsi folklor menurut Alan Dundes, di antaranya adalah membantu pendidikan anak muda, meningkatkan solidaritas suatu kelompok, dan memberikan sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman. Selain tiga fungsi folklor tersebut, ditemukan dua fungsi lain yang melekat dan menjadi landasan hidup bagi masyarakat, yaitu sebagai suatu proses dalam menata kembali keinginan-keinginan untuk hidup lebih baik, sebagai sarana mengenang kebaikan keluarga yang telah meninggal dan mendoakannya. Secara terperinci berikut lima fungsi dan tujuan utama dari tradisi *wiwit*.

1. Wujud syukur kepada Tuhan dan terima kasih pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan.

Wujud syukur kepada Tuhandan terima kasih pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan dari tradisi *wiwit* tampak dalam mantra dan sesaji dalam tradisi *wiwit*.

Data 1

Bismillahirrahmanirahim. Assalamualaikum Wr. Wb. Yang menjaga sawah, yang tua yang muda. Saya mau menuai, dewi Sri, dewi pangan yang terhormat. Dewi Sri, dewi pangan yang terhormat semua mau saya panen. Anda beri rezeki yang banyak...Segala sesuatu jangan sampai terjadi hal-hal yang buruk. Tuhan Yang Maha Kuasa. Dewi Sri yang menjaga sawah Cemorokandang...Alhamdulillahirabilalamin (Mbah Parjan, wawancara 18 Juli 2020)

Berdasarkan mantra pada Data 1, Mbah Parjan selaku sesepeuh desa di Kelurahan Cemorokandang mengungkapkan bahwa poin utama dalam mantra tradisi *wiwit* yang dibacakan tersebut yakni mengucap rasa syukur kepada Tuhan karena telah diberikan kenikmatan untuk dapat memanen hasil jerih payah petani selama satu siklus pertanian. Padi merupakan salah satu makanan pokok bagi masyarakat di Indonesia, sehingga oleh masyarakat Jawa padi dianggap sebagai benih kehidupan yang diberikan oleh Tuhan dari dunia atas (dewa) ke dunia bawah (manusia). Kepercayaan tersebut memicu munculnya pola pikir bahwa profesi sebagai petani adalah sebuah kebanggaan dan lahan beserta hasil

panennya adalah sebuah berkah. Maka, ketika seseorang diberi rezeki berupa (benih kehidupan) wajib bagi mereka untuk mengucap syukur dengan diiringi serangkaian ritual.

Gambar 1
Pecokbakal



Sumber: Dokumen pribadi

Data 2

Sesaji dalam tradisi *wiwit* terdiri dari *Sandingan* dan *Pecokbakal*. Perbedaan antara *Sandingan* dan *Pecokbakal* dalam *wiwit* ada di fungsinya. *Sandingan* difungsikan sebagai simbolisme dari pengharapan manusia dalam menjalani kehidupan, sedangkan *Pecokbakal* difungsikan untuk sesembahan yang dikhususkan untuk Dewi Sri dan simbol ketulusan kami sebagai petani kepada Dewi Sri. (Mbah Parjan, wawancara 18 Juli 2020)

Data 3

Semua yang ada di *Pecokbakal* adalah hal-hal yang disukai oleh Dewi Sri. *Bunga tiga rupa* sebagai wangi-wangian atau parfum Dewi Sri. *Kemenyan* digunakan untuk wangi-wangian dan sarana penyampaian doa agar keinginan sampai kepada Dewi Sri. *Bumbu dapur* sebagai simbol pengharapan agar hasil panen mampu mencukupi semua kebutuhan pangan. *Telur ayam Jawa* sebagai simbol perkembangbiakan, agar rezeki semakin melimpah dan menumbuhkan kebahagiaan bagi keluarga. *Jenang merah* melambangkan pengharapan agar keluarga selalu dijaga dari mara-bahaya. *Nasi putih* melambangkan hasil panen. (Bapak Yunus, wawancara 25 Juli 2020)

Selain kepada Tuhan, ritual ini juga sebagai penghormatan dan terima kasih kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat tradisional Jawa dan Bali. Hal ini terlihat pada mantra pada Data 1 dan *Pecokbakal* yang isinya di peruntukkan atau dikhususkan untuk Dewi Sri. Sesaji tersebut berisi hal-hal yang digemari oleh sang dewi kesuburan tersebut. Berdasarkan Gambar 1 dapat dicermati apa saja isi dari *Pecokbakal* yang harus ada dan tidak boleh ada kekurangan sedikit pun. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Bapak Yunus selaku petani di Kelurahan Cemorokandang dalam Data 2 dan Data 3 bahwa untuk mengungkapkan bentuk syukur dan ketulusan kepada Dewi Sri yang telah menjaga area persawahan dan memberikan kesuburan pada tanah serta padi mereka, petani memberikan seserahan khusus untuk Dewi Sri. Tradisi *wiwit* sebagai rasa syukur terhadap Tuhan dan terima kasih pada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan diperoleh secara turun-temurun dari tiap generasi, kemudian melekat, menjadi kebiasaan, aturan, norma, hukum dan berkembang menjadi landasan hidup bagi masyarakat Kelurahan Cemorokandang. Hal ini sejalan dengan fungsi folklor menurut Alan Dundes (dalam Endraswara, 2013, hlm. 2) yang pertama ialah membantu pendidikan anak muda. Dengan dilaksanakannya tradisi *wiwit* secara terus-menerus mampu menanamkan pola pikir pada generasi muda mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya lokal dan mengajarkan bahwa segala sesuatu yang diterima dalam hidup harus selalu disyukuri.

Gagasan bahwa tradisi *wiwit* memiliki fungsi untuk membantu pendidikan anak muda diperkuat dengan adanya komponen pada *Sandingan*, *Pecokbakal*, *Asahan*, dan *Cawisan*. Komponen *Sandingan* yang mencerminkan fungsi membantu pendidikan anak muda ada pada (a) nasi *takir* yang memiliki filosofi ditata dan difikir, artinya segala sesuatu harus dipersiapkan dengan baik; (b) filosofi ketupat adalah *kudu gelem ngaku lepat*, artinya setiap orang harus mau mengakui setiap kesalahan yang diperbuat; (c) filosofi *lepet* adalah *elek'e disilep seng rapet*, artinya setiap orang harus menjaga rapat kesalahan yang dimiliki oleh orang lain tidak boleh mengumbar kesalahan tersebut; dan (d) filosofi *koco pengilon*

(kaca untuk bercermin) adalah agar setiap orang mengevaluasi setiap kesalahannya. Komponen *Pecokbakal* yang mencerminkan fungsi membantu pendidikan anak muda ada pada (a) *Sekar telon* atau tiga bunga melambangkan setiap orang harus bekerja keras dan pantang menyerah untuk mencapai angan-angannya; (b) uang receh yang menggambarkan keikhlasan dalam bersedekah; (c) *jenang* merah yang melambangkan keselamatan hidup. Komponen *Asahan* yang mencerminkan fungsi membantu pendidikan anak muda ada pada filosofi *sego golong* yaitu *gemolongo olehe* yang memiliki arti pengharapan pada Tuhan agar rezeki berlipat ganda. Komponen *Cawisan* yang mencerminkan fungsi membantu pendidikan anak muda ada pada air gula dan kopi melambangkan hitam putih kehidupan atau pahit manisnya kehidupan yang memiliki arti setiap orang siap menerima segala situasi yang terjadi baik ketika susah maupun senang dan mensyukurinya.

2. Meningkatkan kedekatan antar kehidupan bermasyarakat dalam tataran tetangga

Salah satu prosesi dalam tradisi *wiwit* adalah hajatan, berkumpulnya tetangga-tetangga di sekitar tempat tinggal setelah kegiatan *nyengker* di area sawah dilakukan (mengikat beberapa padi yang tumbuh di tempat pertama kali air masuk ke sawah), hajatan ini bertujuan untuk mendoakan keberkahan atas hasil panen yang didapatkan. Berkumpulnya masyarakat dalam hajatan ini mencerminkan kebersamaan, kerukunan, dan kekeluargaan sehingga mampu meningkatkan kedekatan antar kehidupan bermasyarakat dalam tataran tetangga di Kelurahan Cemorokandang. Kegiatan berkumpulnya masyarakat di kediaman petani selain untuk mendoakan keberkahan dari hasil panen, kegiatan ini juga meliputi kegiatan makan bersama.

Gambar 2
Pecokbakal



Sumber: Dokumen pribadi

Data 4

Setelah kegiatan *nyengker* selanjutnya adalah kegiatan hajatan, hajatan ini diikuti oleh beberapa tetangga di sekitar rumah tanpa melihat status sosialnya. Pada hajatan ini yang harus datang adalah laki-laki, jika di suatu rumah tidak ada laki-laki, mungkin suaminya bekerja atau tidak memiliki saudara laki-laki di rumah tersebut. Maka *berkat* yang menjadi hak dalam keluarga itu harus diantar oleh pemilik hajatan. (Mbah Parjan, wawancara 18 Juli 2020)

Berdasarkan Data 4 dapat dipahami lebih spesifik bahwa prosesi makan bersama ini dilakukan saat hajatan, jadi setelah sepeuh desa membacakan doa untuk keberkahan hasil panen pada prosesi hajatan, dilanjutkan dengan pembagian *berkat* (*tumpeng*, *sego golong*, dan lauk-pauk) sesuai dengan jumlah tetangga yang diundang, baik yang dapat hadir maupun tidak dalam kegiatan hajatan tersebut, kemudian setiap orang yang hadir harus mencicipi makanan tersebut sebagai simbol *ngajeni* (menghormati) pemberian dari pemilik hajatan sebelum *berkat* tersebut dibawa pulang ke rumah masing-masing. Dalam konteks kekeluargaan, masyarakat memiliki konsep bahwa dengan makan bersama dapat membuat setiap warga pada lingkup lingkungan tersebut memahami kondisi ekonomi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan fungsi folklor yang diungkapkan oleh Alan Dundes (dalam Endraswara, 2013, hlm. 2) yaitu meningkatkan solidaritas suatu kelompok.

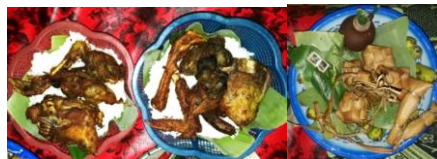
Fungsi bahwa tradisi *wiwit* mampu meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok diperkuat dengan adanya *Sandingan* pisang dua sisir yang memiliki makna silaturahmi, daun sirih yang memiliki makna tetangga atau kerabat terdekat juga merasakan

kebahagiaan yang dirasakan oleh petani yang melakukan tradisi *wiwit*, dan tumpeng yang memiliki filosofi *sedulur papat limo pancar* (empat saudara dari lima kehidupan yang selaras), artinya manusia memiliki empat saudara yang meliputi *kakang kawah* (air ketuban), *adi ari-ari* (ari-ari), *getih* (darah), *puser* (pusar), *pancar* (manusia itu sendiri sebagai pusat kehidupan). Solidaritas memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat hidup saling berdampingan. Menurut Johnson (1994, hlm. 181) solidaritas merujuk pada hubungan antar kelompok atau individu berdasarkan keadaan, moral, atau kepercayaan yang tumbuh dan diperkuat oleh emosi bersama berupa rasa saling percaya, persahabatan, kekeluargaan, dan kesatuan.

3. Menimbulkan bala bagi petani atau orang-orang di sekitarnya

Salah satu bagian penting dalam tradisi *wiwit* adalah sesaji. Seperti yang telah dipahami oleh sebagian besar masyarakat Jawa bahwa sesaji yang meliputi *Sandingan* dan *Pecokbakal* adalah salah satu sarana dalam tradisi atau upacara-upacara tradisional.

Gambar 3
Pecokbakal



Sumber: Dokumen pribadi

Data 5

Semua yang ada di dalam *Sandingan* harus *jangkep* (lengkap), kalau tidak akan menimbulkan bala bagi pemilik hajatan. *Sandingan* ini penuh dengan simbol-simbol kehidupan (Mbah Parjan, wawancara 18 Juli 2020)

Data 6

Memang setiap bahan yang ada di dalam tradisi *wiwit*, tidak hanya Sesaji tapi juga tumpeng, *sego golong*, dan lauk-pauknya harus lengkap. Ketika hajatan tumpeng, *sego golong*, dan lauk-pauk semuanya harus dibagikan semua sampai habis, tidak boleh ada sisa makanan sedikit pun. Sudah diajarkan dari kakek-nenek seperti itu, kami percaya bahwa ada bala yang akan muncul pada keluarga jika Dewi Sri tidak merasa puas dengan sesembahan kami. Dulu pernah ada cerita dari sesepuh bahwa putra dari petani di desa sebelah mengalami kecelakaan, anehnya yang terluka hanya bagian kaki saja. Masyarakat sekitar percaya itu adalah bala yang dikirim oleh Dewi Sri karena saat dia melakukan tradisi *wiwit*, di dalam *Pecokbakal* tidak ada kaki ayamnya. (Ibu Umi, wawancara 26 Juli 2020)

Berdasarkan Gambar 3 dan hasil wawancara yang dilakukan dengan Mbah Parjan sebagai salah satu sesepuh desa dan petani di Kelurahan Cemorokandang pada Data 5 mengatakan bahwa setiap komponen dalam Sesaji harus lengkap, tidak boleh kurang, atau ditinggalkan karena setiap komponen memiliki arti, filosofi, dan tujuan masing-masing yang mampu menaungi semua doa dan kebutuhan manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Umi sebagai salah satu petani yang masih melaksanakan tradisi *wiwit* pada Data 6, beliau menceritakan pengalaman yang menjadi bukti bahwa setiap komponen pada tradisi *wiwit* tidak boleh disepelekan.

Bagi masyarakat Jawa *kejawen* jika apa yang dipersembahkan sesuai dengan keinginan dari leluhur maka, akan mendapat keberkahan dari apa yang diusahakan. Namun sebaliknya, jika apa yang dipersembahkan tidak sesuai dengan keinginan dari leluhur maka, akan timbul bala bagi keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan Ibu Umi pada Data 6 bahwa bala akan datang tidak lama setelah tradisi dilaksanakan, ada anggota keluarga salah satu petani mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kakinya cidera dan tidak dapat berjalan, meskipun kecelakaan ini tidak mengakibatkan kelumpuhan permanen. Sebagai

catatan penting dalam kegiatan hajatan ini, tumpeng, *sego golong*, dan lauk-pauk seperti yang terlihat pada Gambar 2 bahwa tidak boleh ada sedikit pun sisa di kediaman pemilik hajatan setelah hajatan dilakukan, misalnya ada sisa nasi maupun lauk-pauk. Hal ini sangat tidak diperkenankan karena dianggap sebagai cerminan dari rasa *eman* atau kurang ikhlas saat membagi-bagikan rezeki yang dimiliki.

Data 7

Tanah saya memang sedikit mistis karena tempatnya rimbun, tertutup pohon-pohon besar dan bambu jadi tempatnya lumayan gelap. Saat dilihat oleh sesepuh di tanah saya ada penunggu yang sifatnya keras dan pemaarah, agar tidak terjadi perselisihan antara penunggu itu dan masyarakat sekitar, sesepuh menyarankan setiap *wiwit* saya harus menyiapkan ikan bandeng, bisa dibilang sebagai sogokan agar tidak mengganggu. Saya pernah tidak menyertakan ikan bandeng karena kebetulan saat itu memang tidak ada yang berjualan. Ketika selesai *wiwitan*, orang-orang saya mulai memanen seluruh padi di tanah itu. Ketika saya dan istri menyiapkan makanan untuk mereka di rumah, Riduan datang ke rumah katanya tidak berani membabat tanaman padi saya karena ada ular besar yang masuk ke sana. (Bapak Yunus, wawancara 25 Juli 2020)

Tidak hanya manusia yang memiliki sifat dan keinginan yang beraneka ragam, terkadang sifat dan keinginan itu akan sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Makhluk-makhluk gaib yang tidak kasat mata pun juga memiliki sifat dan keinginannya masing-masing. Memang ada beberapa tanah yang dianggap lebih mistis dan menginginkan sesaji khusus di luar sesaji yang wajib disiapkan oleh mayoritas petani saat melaksanakan tradisi *wiwit*. Seperti tanah yang dimiliki oleh Bapak Yunus, tanah atau penunggu di sawah beliau menginginkan sesaji khusus yaitu ikan bandeng, jika dalam kegiatan tradisi *wiwit* ikan bandeng tersebut tidak disiapkan menurut Bapak Yunus akan ada seekor ular besar yang keluar dari area persawahan dan mengganggu kenyamanan warga di sekitar persawahan tersebut. Hal ini telah dikonfirmasi oleh beberapa narasumber bernama Bapak Riduan dan Ibu Supiati selaku *penebas* (orang yang bertugas untuk membabat dan memisahkan padi dari batangnya) di lahan Bapak Yunus. Bapak Riduan dan Ibu Supiati membenarkan adanya seekor ular besar berwarna hitam pekat dari area persawahan yang menjalar ke berbagai tempat. Tetapi tidak ada satu orang pun yang berani menangkap atau membunuhnya, karena dipercaya bahwa ular tersebut adalah jelmaan dari penunggu lahan milik Bapak Yunus. Keanihan yang sering muncul di lahan Bapak Yunus dipercaya karena Dewi Sri atau penunggu lahan lainnya tidak menerima sesembahan yang diberikan dan marah karena ada kekurangan dari sesaji yang diberikan, sehingga Dewi Sri memberikan penyakit pada lahan dan tanamannya berupa ular dan hama penyakit.

Sebagai masyarakat mistik *kejawan* mereka sangat menghargai roh-roh leluhur yang menunggu suatu tempat tertentu selain Dewi Sri. Menurut Endraswara (2018, hlm. 27) penganut mistik *kejawan* adalah bentuk bakti kepada para pendahulu yang perlu ditindaklanjuti dengan laku spiritual dengan sesaji, mereka percaya roh leluhur harus dihormati dan didoakan sebab ada kemungkinan akan membarikan *sawab* (berkah) dan menghindarkan bala. Dari beberapa kesaksian yang diungkapkan oleh sesepuh dan petani tersebut, dapat dimaknai bahwa kepercayaan tidak boleh diremehkan dan segala sesuatu harus disiapkan dengan sebaik-baiknya agar apa yang diangan-agankan bisa terwujud dan di masa mendatang tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra lisan yang ketiga Alan Dundes (dalam Endraswara, 2013, hlm. 2) yaitu memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman. Gagasan bahwa tradisi *wiwit* memiliki fungsi sebagai sanksi sosial juga diperkuat dengan adanya nasi *takir* yang dipercaya jika lauk-pauk yang ada di nasi *takir* tidak lengkap, maka akan menimbulkan bala atau petaka bagi keluarga yang melakukan tradisi *wiwit*.

Dalam konsep psikologi kepercayaan yang tertanam dalam diri seseorang mampu memunculkan segesti-sugesti yang mempengaruhi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan

pendapat Ahmadi (1998, hlm. 161) yang menyatakan bahwa sugesti adalah sebuah pengaruh atas perbuatan atau jiwa seseorang (perasaan, pikiran, dan kemauan) sehingga orang tersebut meyakini apa yang telah dikehendaki pada dirinya. Selain itu Hakim (2011, hlm. 69) juga berpendapat bahwa sugesti merupakan suatu program dalam alam bawah sadar manusia yang dapat meningkatkan daya dan kekuatan pada tiap individunya. Kepercayaan yang dapat memunculkan sebuah sugesti, sehingga meningkatkan keyakinan, daya, dan kekuatan pada diri seseorang atau kelompok etnik dapat ditemukan dalam segala bidang kehidupan manusia, termasuk pertanian.

4. Menata kembali keinginan-keinginan untuk hidup lebih baik

Setelah prosesi ritual *wiwit* dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah proses memanen padi. Ketika proses tersebut tentu sudah terbayang oleh petani akan keuntungan yang akan di dapatkan, meskipun belum dapat dipastikan hasilnya karena belum dilakukan penimbangan. Saat materi yang akan didapatkan dari hasil panen sudah di depan mata, maka akan muncul banyak pengharapan yang dibayangkan agar hidup lebih baik, seperti melunasi hutang-hutang, membeli keperluan sandang, pangan, dan papan, memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak, bahkan ada pula yang mampu memperluas tanah yang mereka miliki sebagai investari masa depan. Maka dalam prosesi ritual *wiwit*, selain mantra yang dibacakan, petani juga mengutarakan keinginan-keinginan yang ingin dicapainya melalui setiap komponen dalam tradisi *wiwit* tersebut. Berdasarkan Data 1, Data 2, Data 3, dan Data 5 yang secara khusus membahas mengenai mantra, *Sandingan*, dan *Pecokbakal* yang merealisasikan doa-doa dan keinginan manusia dalam menjalani kehidupan.

5. Mengenang kebaikan keluarga yang telah meninggal dan mendoakannya

Tradisi *wiwit* harus dilakukan oleh petani yang memiliki tanah tulakan (pangkal) atau tanah paling atas dari tatanan persawahan. Tradisi ini memang harus diajarkan dan dilakukan secara turun temurun dilakukan oleh keluarga tersebut sehingga tidak menimbulkan bala bagi petani dan keluarganya karena dipercaya penunggu, roh leluhur, atau Dewi Sri berada di tanah tulakan.

Data 8

Sebelum sesepuh membacakan doa saat hajatan, saya harus menyiapkan *Cawisan* yang saya tempatkan di dalam kamar. *Cawisan* ini biasanya berupa air kopi, air gula, korek api, rokok. (Bapak Yunus, wawancara 25 Juli 2020)

Data 9

Cawisan harus ada sebelum acara hajatan dimulai, sebagaimana kita menjamu seorang tamu. *Cawisan* ini ditujukan untuk mengirimkan doa atau mengenang roh keluarga yang telah meninggal agar ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh pemilik hajat. Air gula dan kopi melambangkan pahit manisnya kehidupan, ada kalanya kehidupan manusia mengalami hal manis, ada kalanya juga mengalami hal pahit seperti musibah. Rokok dan korek api sebagai pelengkap dari air gula dan kopi. Selain rokok biasanya juga ditambahi makanan kesukaan dari keluarga yang telah meninggal, seperti *apem* (makanan khas Jawa). (Mbah Parjan, wawancara 18 Juli 2020)

Tradisi *wiwit* juga digunakan sebagai sarana untuk mengenang roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal, mereka mengirimkan doa-doa dalam salah satu prosesi di tradisi *wiwit*, yaitu ketika hajatan. Berdasarkan keterangan dari Bapak Yunus pada Data 8 selain persembahan kepada Dewi Sri, beliau juga menyiapkan persembahan berupa *Cawisan* sebagai rasa terima kasih, cinta kasih sayang, dan kepedulian kepada roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Hal ini diperkuat dengan keterangan Mbah Parjan bahwa *Cawisan* bertujuan untuk pengiriman doa atau mengenang roh leluhur dan keluarga yang telah meninggal. *Cawisan* dapat diartikan sebagai jamuan untuk tamu dari alam lain yang berupa minuman, makanan, dan rokok agar roh leluhur ikut merasakan kenikmatan kebahagiaan yang dirasakan oleh pemilik hajat. Bagi masyarakat Kelurahan Cemorokandang, tradisi *wiwit* patut dijaga kelestariannya agar kesuburan dan hasil panen

berlimpah-ruah, memiliki kualitas yang unggul, dan memperoleh keberkahan. Meskipun begitu, tidak semua petani yang memiliki tulakan turut mempertahankan tradisi *wiwit*. Namun, bagi sebagian kelompok tani yang telah terbiasa melakukan tradisi *wiwit* saat panen tiba, akan ada beban moral yang membelenggu jika tradisi tersebut tidak dilakukan. Perasaan itu muncul karena tradisi *wiwit* telah menjadi kebiasaan dan melekat dalam kehidupan sehari-hari sehingga tradisi ini menjadi landasan kehidupan masyarakat setempat. Jika dilihat dari sisi psikologi, sebuah kebiasaan akan sangat sulit untuk ditinggalkan begi pelakunya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Bastaman (1995, hlm. 126) bahwa kebiasaan adalah sesuatu perbuatan yang sulit ditinggalkan karena pelakunya melakukan perbuatan tersebut secara berkelanjutan dan konsisten dalam waktu yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan pada tradisi *wiwit* di Kelurahan Cemorokandang, Kota Malang dengan teori Fungsi Alan Dundes dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap unsur-unsur dalam tradisi *wiwit* yang meliputi prosesi, mantra, dan sesaji saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga unsur tradisi *wiwit* tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk membentuk sebuah fungsi, meskipun ketiga unsur tersebut memiliki makna dan tujuan masing-masing. Kelima fungsi yang ditemukan dalam tradisi *wiwit* tidak hanya mengacu pada satu unsur saja, melainkan fungsi tersebut secara keseluruhan mengacu pada ketiga unsur yaitu prosesi, mantra, dan sesaji. Fungsi yang ditemukan dalam tradisi *wiwit* adalah membantu pendidikan anak muda, meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberikan hukuman, menata kembali keinginan-keinginan untuk hidup lebih baik, dan mengenang kebaikan keluarga yang telah meninggal dan mendoakannya. Kelima fungsi tersebut dijadikan oleh masyarakat penganutnya sebagai acuan, tumpuan, dasar pijakan, dan titik tolak dalam menjalani kehidupan karena fungsi-fungsi tersebut merepresentasikan bagaimanakah tradisi *wiwit* mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berucap antara manusia dengan Tuhan, Dewa, Dewi, roh, alam, hewan, dan manusia lainnya. Selain itu dengan adanya kelima fungsi pada tradisi *wiwit* masyarakat mampu untuk belajar memahami arti dalam kehidupan, memunculkan perasaan simpati dan empati dalam diri, mendisiplinkan diri dalam menjalani kehidupan, memupuk rasa tanggung jawab, meningkatkan perasaan solidaritas, menata kehidupan sesuai dengan tataran agama dan hukum yang berlaku di masyarakat sehingga meminimalkan perselisihan dan menimbulkan keseimbangan antar aspek-aspek dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bastaman, Hanna Junhana. (1995) *Integrasi Psikologi dan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hakim. (2011). *Dahsyatnya Pikiran Bawah Sadar*. Jakarta: Visimedia.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Listyani, B., Sunardi, & Wuryani, E. (2020). Membangun Karakter dan Budi Pekerti Petani Melalui Tradisi *Wiwitan* di Desa Gilangharjo Pandak Bantul. *Jurnal Criksetra*, Volume 9, Nomor 1, Juli-2020.

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti. (2015). Prosesi Dan Makna Simbolik Upacara Tradisi *Wiwit* Padi di Desa Silendung Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Aditya*, Volume 6, Nomor 5, Juli-2020.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R. A. Maharkesti. (1996). *Kajian Nilai-nilai Budaya dalam Upacara Bersih Kalibawang*. Yogyakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.